

# FENOMENA KESANTUNAN TUTURAN DALAM BAHASA JAWA

Bayu Indrayanto<sup>1</sup> dan Kinasih Yuliasuti<sup>2</sup>

**Abstrak :** Fenomena kesantunan tuturan dalam bahasa Jawa merupakan pemakaian bahasa Jawa yang terjadi di masyarakat Jawa. Dalam menggunakan bahasa Jawa penutur harus memahami *unggah-ungguh*, akan tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan leksikon. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya, sebab itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya : kurangnya pengetahuan penutur tentang konsep *unggah-ungguh* dalam berbahasa Jawa, kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa oleh penutur. Biasanya hal ini dialami oleh pendatang yang telah lama menetap di luar Jawa atau oleh kaum muda (khususnya anak-anak) yang belum mengerti dan menguasai tentang *unggah-ungguh*.

**Kata Kunci:** prinsip kesantunan, tingkat tutur, *unggah-ungguh*, *ngoko*, *krama*

## PRINSIP KESANTUNAN

Berbeda dengan prinsip kerjasama yang hanya dicetuskan oleh Grice (1975), konsep kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli. Dasar pendapat para ahli tentang konsep kesantunan, itu berbeda-beda. Dua wujud itu adalah prinsip kesantunan dan teori kesantunan (dalam Rustono, 1999: 65-66).

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertutur (Grice, 1991: 308). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerjasama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat-akibat penerapan prinsip kerjasama (dalam Rustono, 1999: 66).

Prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut strategi-strategi (dalam

Rustono, 1999: 69). Ada lima strategi kesantunan yang dapat dipilih, strategi-strategi tersebut adalah:

- (1) Melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip kerjasama Grice;
- (2) Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif;
- (3) Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif;
- (4) Melakukan tindak tutur secara *off records*, dan
- (5) Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Secara lengkap Leech (1983: 132) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua

<sup>1</sup> *PBSD, FKIP, Unwidha, Klaten.*

<sup>2</sup> *Tenaga Pengajar, SMA N I Wedi, Klaten*

peserta percakapan, yakni diri sendiri, dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Sebelum membicarakan lebih jauh keenam maksim kesantunan di atas ada baiknya terlebih dahulu diterangkan mengenai bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

### **Maksim Kebijakan**

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

### **Maksim Penerimaan**

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komosif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri

### **Maksim Kemurahan**

Berbeda dengan maksim kebijakan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah

bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

### **Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat akspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

### **Maksim Kecocokan**

Seperti halnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

### **Maksim Kesimpatian**

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau

mengutarakan ucapan bela sungkaa sebagai tanda kesimpatian.

## FENOMENA KESANTUNAN TUTURAN DALAM BAHASA JAWA

1. Ketidaktepatan penggunaan tuturan/unggah-ungguh dalam bahasa Jawa dapat dikarenakan penguasaan yang kurang terhadap leksikon-leksikon bahasa Jawa, atau kurangnya pemahaman terhadap konsep ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

Contoh:

(1) *Nyuwun pamit Pak, kula badhe kondur.*

‘Permisi pulang Bu, saya mau pulang.’

Konteks: seorang anak yang berpamitan kepada tuan rumah.

Frase *badhe kondur* tidak tepat, lebih tepat jika menggunakan *badhe mantuk*. Frase *badhe kondur* merupakan leksikon *krama* yang tidak tepat digunakan jika untuk menyatakan hal tentang dirinya sendiri. Penutur mungkin maksudnya baik, jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan ragam *krama*, namun penutur salah bahwa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan.

(2) *Yen angsal, mangpundhutke gangsal iji mawon kangge kula*

‘Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.’

Data 2 merupakan leksikon *krama andhap* yang digunakan oleh O1 yaitu oleh *kula* ‘saya’. Namun, pada kata *mangpundhutke* menjadikan kalimat tidak berterima, ketidakberterimaannya itu dikarenakan O1 (*kula*) menggunakan bentuk *krama inggil pundhut* ‘minta,

beli, ambil’ untuk diri sendiri. Sehingga kata *mangsuwunke* diganti *mangsuwunke* pada data 2 menjadi berterima.

(3) a. *Panjenengan kersa kula tukokaken gethuk goreng ?*

‘Anda mau saya belikan (kue) getuk goreng?’

b. *Mbak Darmi badhe menehaken buku waosan punika (menika) dhateng Pak Daliman.*

‘Kak Darmi akan memberikan buku bacaan ini kepada Pak Daliman.’

Begitu pula halnya dengan sufiks *-aken* (*-kaken*) yang terdapat pada contoh (3) di atas, sufiks itu tidak dapat bergabung dengan kata *tuku* ‘beli’ seperti pada *\*tukokaken* ‘belikan’ (3a) dan tidak dapat bergabung dengan kata *weneh* ‘beri’ seperti pada *\*menehaken* ‘memberikan’ (3b) sehingga kalimat (3a-3b) pun tergolong kalimat yang tidak berterima. Ketidakberterimaan kedua kalimat tersebut disebabkan pada kata *tuku* dan *weneh* merupakan leksikon *ngoko* yang mempunyai padanan bentuk *krama* dan *krama inggil*. Karena mempunyai padanan bentuk *krama* dan *krama inggil*, leksikon *krama* dan *krama inggil* itulah yang seharusnya dilekati afiks *-ipun* (*-nipun*). Jika kaidah ini dilanggar, kalimat akan menjadi tidak berterima. Padanan leksikon *ngoko tuku* adalah *tumbas*, dan padanan leksikon *ngoko weneh* adalah *atur/caos*. Sehubungan dengan itu, agar kalimat 3a menjadi berterima, kata *tuku* harus diganti dengan kata *tumbas* dan kata *wenehaken* diganti dengan *aturaken/caosaken* pada kalimat 3b, sehingga ubahannya menjadi.

*Panjenengan kersa kula tumbasaken gethuk goreng ?*

*Mbak Darmi badhe nyaosaken/ngaturaken buku waosan punika (menika) dhateng Pak Daliman.*

Dalam unggah-ungguh bahasa Jawa terdapat fenomena dimana penutur akan merendahkan diri lewat bentuk ragam bahasanya. Penutur akan menggunakan pilihan kata/leksikon ngoko untuk menyatakan dirinya dan memilih leksikon krama untuk mitra tuturnya.

2. Anak-anak ketika berbicara dengan orang tua

(4) A : *Bu lawuhe apa?*

B : *kuwi le, neng njero lemari.*

Terjemahan :

A : 'Bu, lauknya apa?'

B : 'Itu nak, di dalam almari.'

Konteks: seorang anak ketika pulang sekolah, lapar dan segera menuju dapur.

Kurangnya pengetahuan tentang unggah-ungguh bahasa Jawa dapat menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Bisa saja anak itu berasal dari latar belakang sosial keluarganya; ayahnya berasal dari luar Jawa dan Ibu dari Jawa. Sangat dimungkinkan bahasa Jawa bukan menjadi prioritas utama dalam bertutur, apalagi dalam hal membedakan krama dan ngoko. Atau mungkin memang orang tuanya tidak mengajarkan unggah-ungguh bahasa Jawa, anak mendapat pembelajaran bahasa Jawa dari lingkungannya.

3. Ketika orang tua berbicara kepada anaknya (masih kecil)

(5) A : *Mangke adik menawi sampun rampung matur nggeh.*

B : *Nggeh Bu!*

Terjemahan :

A : 'Nanti adik kalau sudah selesai, bilang ya.'

B : 'Ya Bu!'

Konteks: orang tua sedang memberi pesan kepada anaknya yang sedang belajar.

Pada tuturan orang tua tersebut bukan dalam rangka menghormati anaknya, tetapi dalam rangka mengajarkan kepada anak tentang unggah-ungguh bahasa Jawa.

4. Keakraban yang melunturkan status sosial dan unggah-ungguh bahasa Jawa.

(6) A : *Ne, kenthongane wis mbok thuthuk?*

B : *Durung Yu, kenthongen!*

Terjemahan :

A : 'Ne, kenthongan itu sudah kamu pukul?'

B : 'Belum Yu, pukullah!'

Konteks: Pembicaraan di pos ronda. A berumur 30 tahun, seorang dosen dan B berumur 25 tahun, seorang karyawan pabrik. Mereka teman bermain sejak kecil.

Bila A dan B bukan teman bermain sejak kecil atau tingkat keakrabbannya kurang bahkan tidak akrab, B sangat dimungkinkan akan menggunakan ragam krama saat bertutur kepada A.

(7) A : *Ne, kenthongane wis mbok thuthuk?*

B : *Dereng Pak, dikenthong mawon!*

Terjemahan :

A : 'Ne, kenthongan itu sudah kamu pukul?'

B : 'Belum Pak, pukullah!'

5. Tidak akrab dan kebutuhan akan sesuatu, penutur memunculkan bentuk bahasa krama kepada mitra tutur.

(8) A : *Ndherek tanglet Mas!*

B : *Njih Mas.*

A : *Dalemipun Bu Marini menika pundi nggih?*

B : *O.. pertigaan niku ngetan, griya nomor kalih madhep ngaler.*

Terjemahan :

A : 'Mau tanya Mas!'

B : 'Ya Mas.'

A : 'Rumahnya Bu Marini itu dimana ya?'

B : 'O.. pertigaan itu ke timur, rumah nomor dua menghadap ke utara.'

Konteks: A bertanya ke B mengenai alamat Bu Marini, dan B menunjukkan denah yang ada.

Ketidakakraban penutur dengan mitra tutur dapat memunculkan ragam krama, padahal bisa jadi salah satu dari mereka memiliki usia yang lebih muda, status sosial yang lebih rendah, atau yang lainnya.

6. Status sosial mitra tutur lebih rendah, maka mitra tutur harus menggunakan ragam krama kepada atasannya (penutur) meskipun jauh lebih muda dari penutur.

(9) A : *Pak, sukete ngarep omah wis mbok resiko?*

B : *Injih, sampun.*

Terjemahan :

A : 'Pak, rumput depan rumah itu sudah kau bersihkan?'

B : 'Iya, sudah.'

Konteks: A adalah seorang juragan, B adalah tukang kebun Pak Bayu.

Meskipun Nene berumur lebih tua, selayaknya dia menggunakan ragam krama kepada Bayu karena status sosialnya. Status sosial dalam hal ini sangat berperan penting dalam menentukan unggah-ungguh yang harus digunakan oleh penutur.

## SIMPULAN

Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa harus mengenal *unggah-ungguh*, akan tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan leksikon. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya sebab itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya : kurangnya pengetahuan penutur tentang konsep *unggah-ungguh* dalam berbahasa Jawa, kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa oleh penutur. Biasanya hal ini dialami oleh pendatang yang telah lama menetap di luar Jawa atau oleh kaum muda (khususnya anak-anak) yang belum mengerti dan menguasai tentang *unggah-ungguh*. Kebiasaan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari atau bahasa Jawa berupa *ngoko*, dikarenakan : (1) alasan keakraban antara O1 dan O2 ; (2) kemungkinan adanya perbedaan wilayah asal antara penutur dan mitra tutur ; (3) penggunaan bahasa *ngoko* lebih banyak digunakan sebab lebih mudah dipahami dalam menyampaikan informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Alih Bahasa D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rani, A. Arifin, B. Martutik. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rustono. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Penerjemah, Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.